

Teachers' Mediating Role in Improving the School Image and Community Engagement at TK Dharma

Wanita Batangsaren II

Peran Guru sebagai Mediator dalam Peningkatan Citra dan Keterlibatan Warga terhadap TK Dharma

Wanita Batangsaren II

Ieza Hafieza essabila

Reni Sulistina

Univesitas Sayyid Ali Rahmatulloh Tulungagung

Hafizaieza04@gmail.com

Reni.rjm@gmail.com

Abstract

Keywords:
teacher
mediation; school
image;
community
involvement

This study aims to analyze the role of teachers as mediators in enhancing school image and community involvement at TK Dharma Wanita Batangsaren II, located in Patik Batangsaren Village, Kauman Subdistrict, Tulungagung Regency. Using a descriptive qualitative approach, the research investigates how interpersonal communication, social interaction, and collaborative practices between teachers and community members contribute to strengthening institutional reputation. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation. The findings show that teachers act as key mediators through social communication, participatory collaboration, and moral-professional modeling. These roles significantly improve the school's public image and increase community participation in educational and social activities. The study highlights that teacher mediation is not limited to classroom instruction but extends to social

	engagement, which reinforces institutional trust and collective responsibility in early childhood education.
	Abstrak
Kata kunci: mediasi guru; citra sekolah; keterlibatan masyarakat	Penelitian ini bertujuan menganalisis peran guru sebagai mediator dalam peningkatan citra sekolah dan keterlibatan warga di TK Dharma Wanita Batangsaren II, Desa Patik Batangsaren, Kecamatan Kauman, Kabupaten Tulungagung. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menelaah bagaimana komunikasi interpersonal, interaksi sosial, dan praktik kolaboratif antara guru dan masyarakat berkontribusi pada penguatan reputasi lembaga. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai mediator melalui komunikasi sosial, kolaborasi partisipatif, serta keteladanan moral dan profesional. Peran tersebut secara signifikan meningkatkan citra sekolah dan mendorong keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan pendidikan maupun sosial. Temuan ini menegaskan bahwa mediasi guru tidak terbatas pada pengajaran di kelas, tetapi meluas hingga ranah sosial, yang berdampak pada penguatan kepercayaan lembaga dan tanggung jawab kolektif dalam pendidikan anak usia dini.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan pondasi utama bagi perkembangan karakter, sosial, dan kognitif anak. Lembaga PAUD tidak hanya berperan dalam proses pembelajaran, tetapi juga dalam membangun hubungan positif dengan masyarakat sekitar. Dalam konteks ini, guru memegang peranan strategis sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antara sekolah dan warga.¹ Menurut Mulyasa (2018), guru bukan hanya

¹ Mulyasa, E. (2018). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
JHES Vol.1. No.1 (2025)|165

pengajar, melainkan juga agen sosial yang berfungsi memperkuat hubungan sekolah dengan masyarakat.

Citra sekolah yang baik menjadi cerminan dari keberhasilan lembaga dalam menjalankan fungsi pendidikan sekaligus hubungan sosial. Citra positif mendorong masyarakat untuk percaya dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah (Nuraeni & Rahmawati, 2020). Sebaliknya, citra yang buruk dapat menurunkan minat warga untuk terlibat, bahkan mengurangi kepercayaan terhadap lembaga pendidikan tersebut. Oleh karena itu, keterlibatan masyarakat menjadi faktor penting dalam membangun reputasi sekolah.

Guru di TK Dharma Wanita Batangsaren II memiliki peran besar dalam membangun hubungan sosial dan komunikasi yang harmonis dengan masyarakat Patik Batangsaren. Mereka aktif dalam kegiatan sosial, keagamaan, serta menginisiasi program kerja sama antarasekolah dan warga. Peran guru sebagai mediator ini menjadi elemen penting dalam menciptakan citra positif lembaga di mata masyarakat sekitar.

Selain itu, keterlibatan warga sekolah (community involvement) menjadi kunci keberhasilan lembaga PAUD dalam menumbuhkan rasa memiliki terhadap sekolah³

Menurut Epstein (2018), kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan rasa tanggungjawab bersama terhadap perkembangan anak.⁴ Dalam konteks keislaman, hubungan harmonis antara guru dan masyarakat mencerminkan nilai

² Nuraeni, E., & Rahmawati, D. (2020). Hubungan citra sekolah dengan partisipasi orang tua. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 55–63.
<https://doi.org/10.31004/jpaud.v4i2.782>

³ Epstein, J.L. (2018). *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools* (2nd ed.) New York: Rountledge.

⁴ Epstein, J.L. (2018). *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools* (2nd ed.) New York: Rountledge.

ukhuwah (persaudaraan) dan amanah (tanggung jawab) dalam menjalankan pendidikan.⁵

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada “Peran Guru sebagai mediator dalam Peningkatan Citra dan Keterlibatan Warga terhadap TK Dharma Wanita Batangsaren II.”

B. LANDASAN TEORI

1. Peran Guru sebagai Mediator dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Guru memiliki posisi strategis sebagai agen perubahan sosial sekaligus mediator dalam sistem pendidikan anak usia dini, dalam konteks lembaga PAUD, guru tidak hanya menjalankan fungsi pedagogis, tetapi juga memainkan peran sosial yang menghubungkan berbagai pihak, termasuk anak, orang tua, masyarakat, dan lembaga eksternal. Menurut **Mulyasa (2018)**, guru berfungsi tidak hanya sebagai pengajar (*teacher*), tetapi juga sebagai mediator dan motivator yang memfasilitasi interaksi harmonis antar individu dalam proses pembelajaran maupun dalam hubungan sosial antar warga.⁶

Peran guru sebagai mediator juga dijelaskan oleh **Vygotsky (1978)** dalam teori *social mediation*, yang menegaskan bahwa perkembangan kognitif dan sosial individu tidak terjadi secara terisolasi, melainkan melalui interaksi sosial dengan lingkungan sekitar.⁷ Dalam

⁵ Mustofa, A. (2019), *Pemikiran Pendidikan Islam Al-Ghazali*, Yogyakarta: Deepublish.

⁶ Mulyasa, E. (2018). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

⁷ Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

kerangka ini, guru bertindak sebagai *mediational tool* yang menghubungkan peserta didik dan masyarakat dalam transfer nilai, pengetahuan, dan budaya.

Selain itu, Djamarah (2011) menekankan bahwa guru merupakan figur sosial yang berperan dalam menanamkan nilai, norma, dan kebudayaan melalui keteladanan dan komunikasi sosial. Ketika guru berperan aktif di tengah masyarakat, ia menjadi simbol moral dan profesional yang memperkuat citra lembaga pendidikan. Sebaliknya, guru yang pasif atau tidak mampu membangun relasi sosial akan berdampak pada menurunnya partisipasi masyarakat serta melemahnya kepercayaan terhadap lembaga pendidikan.⁸

Dalam penelitian Rahayu dan Marzuki (2022) ditemukan bahwa guru PAUD yang memiliki kemampuan sosial dan komunikasi tinggi lebih berhasil membangun kemitraan dengan masyarakat, yang pada akhirnya memperkuat dukungan terhadap lembaga pendidikan. Penelitian ini menguatkan gagasan bahwa guru tidak hanya sebagai fasilitator akademik, tetapi juga mediator sosial yang menjembatani dunia pendidikan dengan realitas masyarakat.⁹

Peran guru sebagai mediator di TK Dharma Wanita Batangsaren II mencerminkan implementasi nilai-nilai sosial dan religius di tingkat lokal. Guru berperan aktif dalam kegiatan masyarakat seperti pengajian, kerja bakti,

⁸ Djamarah, S. B. (2011). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*. Jakarta: Rineka

⁹ Rahayu, D., & Marzuki, A. (2022). Peran guru PAUD dalam membangun kemitraan sosial dengan masyarakat desa. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3512–3525.

dan perayaan hari besar nasional. Kegiatan ini tidak hanya membangun kedekatan emosional antara sekolah dan warga, tetapi juga menjadi sarana efektif memperkuat citra positif lembaga di mata masyarakat sekitar.

2. Teori Komunikasi Pendidikan dan Mediasi Sosial

Komunikasi pendidikan merupakan aspek fundamental dalam pembentukan hubungan sosial antara lembaga pendidikan dan masyarakat. Menurut DeVito (2015), komunikasi interpersonal yang efektif adalah dasar terciptanya saling pengertian, kepercayaan, dan kolaborasi antara individu maupun kelompok. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, guru sebagai komunikator utama berperan menghubungkan informasi, nilai, dan aspirasi antara sekolah dan masyarakat.¹⁰

Bandura (1986) melalui teori social learning menjelaskan bahwa individu belajar dari pengamatan terhadap perilaku orang lain yang dijadikan model. Oleh karena itu, guru yang menampilkan perilaku komunikatif, terbuka, dan positif akan menjadi model yang ditiru oleh warga masyarakat. Proses modeling ini memperkuat hubungan sosial yang berbasis pada empati dan penghargaan timbal balik.¹¹

Penelitian Nasution dan Rasyid (2021) menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal guru dengan masyarakat berpengaruh signifikan terhadap

¹⁰ DeVito, J. A. (2015). *The Interpersonal Communication Book*. Boston: Pearson Education.

¹¹ Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.

peningkatan citra lembaga PAUD.¹² Komunikasi yang efektif bukan hanya menyampaikan pesan, tetapi juga membangun makna dan keterlibatan emosional. Dalam konteks sosial-budaya Indonesia, guru yang aktif berkomunikasi di forum keagamaan dan kegiatan sosial menjadi representasi lembaga pendidikan yang adaptif terhadap nilai-nilai lokal. Selain pendekatan psikologis, mediasi sosial juga memiliki dimensi ideologis dan religius. Nilai-nilai Pancasila, khususnya sila ke-3 dan ke-5, menuntun guru untuk membangun persatuan dan keadilan sosial melalui sikap terbuka dan kolaboratif. Dalam perspektif Islam, Al-Ghazali (dalam Mustofa, 2019) menegaskan bahwa guru yang baik bukan hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga menebarkan ketenangan dan menjadi penengah dalam setiap persoalan sosial. Dengan demikian, peran guru sebagai mediator sosial tidak dapat dilepaskan dari integritas moral dan spiritualitas profesinya.¹³

3. Citra Lembaga Pendidikan

Citra lembaga pendidikan (school image) mencerminkan persepsi publik terhadap kualitas, kredibilitas, dan integritas suatu lembaga. Kotler dan Fox (1995) menyatakan bahwa citra positif lembaga pendidikan terbentuk melalui pelayanan yang

¹² Nasution, M., & Rasyid, R. (2021). Komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan citra lembaga PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 144–156

¹³ Mustofa, A. (2019). *Pemikiran Pendidikan Islam Al-Ghazali*. Yogyakarta: Deepublish.

berkualitas, profesionalisme tenaga pendidik, dan komunikasi yang efektif dengan masyarakat.¹⁴

Penelitian Nuraeni dan Rahmawati (2020) menemukan bahwa citra sekolah sangat dipengaruhi oleh perilaku guru dalam menjalankan tugasnya. Guru merupakan representasi langsung dari lembaga, dan sikap profesional serta etika guru menjadi faktor utama yang menentukan kepercayaan masyarakat terhadap sekolah.¹⁵ Dalam konteks TK Dharma Wanita Batangsaren II, citra lembaga dibangun melalui konsistensi dalam memberikan pelayanan pendidikan yang ramah, transparan, dan berorientasi pada nilai keagamaan serta budaya lokal. Guru yang aktif dalam kegiatan sosial masyarakat juga membantu memperluas pengaruh positif lembaga di luar lingkungan sekolah.

Menurut Rahmawati (2022), citra lembaga pendidikan anak usia dini di pedesaan sangat bergantung pada keterlibatan sosial guru dalam komunitas sekitar.¹¹ Citra lembaga yang baik akan meningkatkan minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di lembaga tersebut, sedangkan citra negatif akan menurunkan kepercayaan publik dan partisipasi warga.¹⁶

4. Keterlibatan Warga Sekolah dan Masyarakat

¹⁴ Kotler, P., & Fox, K. F. A. (1995). *Strategic Marketing for Educational Institutions*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.

¹⁵ Nuraeni, L., & Rahmawati, D. (2020). Pengaruh kinerja guru terhadap citra sekolah dan kepercayaan masyarakat. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 27(2), 119–132.

¹⁶ Rahmawati, S. (2022). Citra lembaga pendidikan anak usia dini di wilayah pedesaan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 9(3), 188–198

Keterlibatan masyarakat dalam pendidikan merupakan dimensi penting dalam keberhasilan lembaga pendidikan anak usia dini. Menurut Epstein (2018), partisipasi masyarakat dapat dikategorikan ke dalam enam bentuk utama: parenting, communicating, volunteering, learning at home, decision making, dan collaborating with the community. Model ini menegaskan bahwa sinergi antara sekolah dan masyarakat membentuk sistem pendidikan yang inklusif dan partisipatif.¹⁷

Mulyasa (2013) menambahkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pendidikan menciptakan sistem sosial yang mendukung keberlanjutan lembaga pendidikan.¹⁸ Guru menjadi penggerak utama yang mengarahkan masyarakat untuk terlibat aktif melalui kegiatan sosial, keagamaan, dan budaya. Dalam konteks Islam, keterlibatan masyarakat dalam pendidikan merupakan perwujudan dari amal jama'i (kerja kolektif) dan ukhuwah insaniyah (persaudaraan kemanusiaan). Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 2 menegaskan pentingnya kerja sama dalam kebaikan dan takwa, yang dalam praktik pendidikan diwujudkan melalui kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat.¹⁹

Penelitian Wulandari dan Kurniawan (2022) menegaskan bahwa keterlibatan masyarakat dalam kegiatan PAUD meningkatkan kualitas pendidikan

¹⁷ Epstein, J. L. (2018). *School, Family, and Community Partnerships*. New York: Routledge.

¹⁸ Mulyasa, E. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

¹⁹ Al-Qur'an, Surat Al-Maidah ayat 2.

karakter anak serta memperkuat solidaritas sosial di lingkungan sekolah. Dengan demikian, guru memiliki tanggung jawab moral untuk memastikan bahwa hubungan sekolah dan masyarakat berjalan harmonis dan berlandaskan nilai-nilai keagamaan serta kebudayaan lokal.²⁰

C. KAJIAN PUSTAKA

1. Konsep Peran Guru sebagai Mediator dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Peran guru dalam pendidikan anak usia dini tidak hanya terkait dengan kegiatan pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga mencakup fungsi sosial yang lebih luas. Dalam konteks PAUD, guru memiliki tanggung jawab sebagai penghubung antara lembaga pendidikan dan masyarakat. Mulyasa menjelaskan bahwa guru memegang fungsi pedagogis dan sosial secara bersamaan. Fungsi pedagogis berkaitan dengan penyampaian materi, manajemen kelas, dan stimulasi perkembangan anak. Sementara itu, fungsi sosial meliputi kemampuan guru berinteraksi dengan masyarakat, membangun hubungan sosial, dan mencerminkan identitas lembaga PAUD di lingkungan sekitar.²¹

Peran guru sebagai mediator berangkat dari asumsi bahwa sekolah merupakan bagian dari sistem sosial yang lebih besar. Sekolah tidak dapat berdiri

²⁰ Wulandari, T., & Kurniawan, A. (2022). Keterlibatan masyarakat dalam pendidikan karakter anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*,

²¹ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 22.

sendiri tanpa dukungan keluarga, komunitas, dan lingkungan sosial. Oleh karena itu, guru menjadi aktor utama yang menjembatani dua kepentingan: kebutuhan pendidikan anak dan ekspektasi masyarakat. Kualitas hubungan guru dengan masyarakat berkontribusi langsung terhadap kepercayaan publik terhadap sekolah.²²

Pandangan Vygotsky tentang konstruktivisme sosial menunjukkan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi dengan orang dewasa dan lingkungan sosialnya.²³ Guru berperan sebagai alat mediasi yang membantu anak memahami dunia melalui komunikasi, arahan, dan interaksi sosial. Konsep ini dapat diperluas ke hubungan guru dengan masyarakat: guru menjadi mediator penyampai nilai, informasi, dan tujuan pendidikan kepada warga sekitar.

Interaksi guru dengan masyarakat juga berkaitan dengan keteladanan moral. Menurut Djamarah, guru bukan hanya instruktur, tetapi figur moral yang mencerminkan nilai-nilai etika dan budaya.²⁴ Keteladanan guru dalam lingkungan sosial akan memengaruhi cara masyarakat menilai lembaga PAUD. Ketika guru bersikap ramah, menghargai norma sosial, dan aktif dalam kegiatan masyarakat, citra lembaga PAUD akan meningkat.

²² Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini*, 18

²³ Lev Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge: Harvard University Press, 1978), 34.

²⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 15.

Penelitian empiris menguatkan gagasan tersebut. Rahayu dan Marzuki menemukan bahwa kemampuan sosial guru PAUD memiliki hubungan kuat dengan tingkat dukungan masyarakat terhadap lembaga pendidikan.²⁵

Kemampuan guru membangun suasana dialogis, menghargai warga, dan terlibat dalam kegiatan sosial desa terbukti memperkuat kemitraan dan mendukung keberlangsungan sekolah.

2. Mediasi Sosial dan Teori Komunikasi Pendidikan

Kemampuan guru menjadi mediator tidak dapat dipisahkan dari keterampilan komunikasi interpersonal. Teori komunikasi interpersonal DeVito menjelaskan bahwa komunikasi efektif menuntut kejelasan pesan, empati, serta kemampuan memahami konteks sosial lawan bicara.²⁶ Guru yang mampu berkomunikasi dengan bahasa yang dapat dipahami masyarakat akan lebih mudah menciptakan hubungan harmonis.

Asumsi penting dalam teori komunikasi adalah bahwa hubungan sosial terbangun melalui pertukaran pesan bermakna. Dalam masyarakat pedesaan, warga lebih menilai lembaga pendidikan berdasarkan hubungan personal, bukan semata-mata kualitas layanan pendidikan. Artinya, peran guru sebagai komunikator menjadi sangat signifikan.²⁷

²⁵ Sri Rahayu dan Marzuki, "Kompetensi Sosial Guru PAUD dalam Membangun Kemitraan," *Jurnal Kependidikan* 14, no. 1 (2022): 45.

²⁶ Joseph A. DeVito, *The Interpersonal Communication Book* (New York: Pearson, 2015), 66

²⁷ DeVito, *The Interpersonal Communication Book*, 70.

Di sisi lain, Bandura melalui teori pembelajaran sosial menjelaskan bahwa individu belajar melalui observasi.²⁸Perilaku guru menjadi rujukan masyarakat dalam menilai lembaga PAUD. Guru yang menunjukkan kedisiplinan, keramahan, dan kepedulian akan mempengaruhi persepsi positif masyarakat. Sebaliknya, perilaku kurang komunikatif dapat memberikan citra negatif bagi sekolah.

Dalam konteks budaya Indonesia, komunikasi pendidikan juga dipengaruhi nilai-nilai lokal. Nilai moral, keagamaan, dan sopan santun menjadi standar sosial masyarakat.

Mustofa menekankan bahwa guru berperan sebagai pembimbing spiritual yang harus menampilkan komunikasi yang santun, jujur, dan penuh kasih.²⁹ Dalam masyarakat pedesaan yang religius, nilai tersebut memiliki dampak besar terhadap penerimaan masyarakat terhadap lembaga PAUD.

Penelitian Nasution dan Rasyid menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal guru PAUD sangat menentukan kualitas hubungan dengan orang tua.³⁰ Pendekatan kekeluargaan, kunjungan rumah, keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, dan dialog nonformal terbukti meningkatkan kepercayaan masyarakat. Temuan ini menegaskan pentingnya

²⁸Albert Bandura, *Social Foundations of Thought and Action* (New Jersey: Prentice Hall, 1986), 52.

²⁹ Imron Mustofa, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan* (Malang: UIN Press, 2019), 29.

³⁰ Wahyu Nasution dan Ahmad Rasyid, "Komunikasi Interpersonal Guru PAUD," *Jurnal Komunikasi Pendidikan* 3, no. 2 (2021): 13.

komunikasi sebagai dasar peran guru sebagai mediator yang efektif.

3. Citra Lembaga Pendidikan: Perspektif Teoretis dan Empiris

Citra lembaga pendidikan merupakan persepsi masyarakat terhadap kualitas dan kredibilitas sekolah. Citra ini terbentuk melalui pengalaman langsung, interaksi dengan guru, dan informasi yang beredar di lingkungan sosial. Kotler dan Fox menjelaskan bahwa citra lembaga mencakup persepsi tentang layanan, reputasi, dan kepercayaan publik.³¹ Dalam pendidikan, citra yang baik berkaitan erat dengan kredibilitas guru.

Nuraeni dan Rahmawati menemukan bahwa perilaku guru menjadi faktor paling dominan dalam membentuk citra PAUD.³² Dalam masyarakat pedesaan, orang tua lebih sering menilai sekolah melalui interaksi dengan guru dibandingkan melalui penilaian formal. Word of mouth menjadi saluran utama penyebaran informasi. Jika guru memiliki hubungan baik dengan masyarakat, citra sekolah akan meningkat. Sebaliknya, guru yang kurang aktif sosial dapat menurunkan reputasi sekolah.

Rahmawati menegaskan bahwa citra PAUD pedesaan sangat ditentukan oleh kehadiran guru dalam aktivitas kemasyarakatan.³³ Kegiatan seperti pengajian, rapat RT, kerja bakti, perayaan desa, dan kunjungan keluarga menjadi media interaksi yang memperkuat hubungan sosial.

³¹ Philip Kotler dan Karen Fox, *Strategic Marketing for Educational Institutions* (New Jersey: Prentice Hall, 1995), 11.

³² Nina Nuraeni dan Siti Rahmawati, "Pengaruh Perilaku Guru terhadap Citra PAUD," *Jurnal Pendidikan Anak* 5, no. 2 (2020): 22.

³³ Lilis Rahmawati, "Citra PAUD di Pedesaan," *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 8, no. 1 (2022): 40.

Keterlibatan tersebut menumbuhkan rasa memiliki masyarakat terhadap lembaga pendidikan.

Dalam perspektif manajemen pendidikan, citra lembaga merupakan aset strategis. Sekolah yang memiliki citra baik cenderung memperoleh dukungan finansial, moral, dan emosional yang lebih besar. Dukungan ini berdampak pada keberlangsungan program pembelajaran, peningkatan jumlah peserta didik, dan keberlanjutan lembaga dalam jangka panjang.

4. Keterlibatan Masyarakat dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Epstein mengembangkan model keterlibatan masyarakat yang mencakup enam aspek: pengasuhan, komunikasi, sukarela, pembelajaran di rumah, pengambilan keputusan, dan kolaborasi dengan komunitas.³⁴ Dalam konteks PAUD, keenam aspek tersebut saling melengkapi dan diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan anak.

Dalam masyarakat Indonesia, keterlibatan warga dalam pendidikan bersifat komunal. Budaya gotong royong, musyawarah, dan solidaritas sosial memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat. Mulyasa menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat tidak hanya berbentuk dukungan material, tetapi juga dukungan moral dan emosional.³⁵

Sekolah dianggap sebagai bagian dari kehidupan sosial desa, bukan lembaga yang terpisah.

Wulandari dan Kurniawan menemukan bahwa keterlibatan masyarakat dalam kegiatan PAUD dapat

³⁴ Joyce Epstein, *School, Family, and Community Partnerships* (New York: Routledge, 2018), 112.

³⁵ Mulyasa, *Manajemen PAUD* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 56.

meningkatkan kualitas pembelajaran dan pendidikan karakter anak.³⁶ Masyarakat memberikan kontribusi melalui kegiatan lingkungan, perayaan hari besar, kegiatan budaya, dan partisipasi dalam pengambilan keputusan. Dalam kasus TK Dharma Wanita Batangsaren II, keterlibatan masyarakat melalui kegiatan orang tua, rapat desa, serta acara keagamaan menjadi media efektif membangun hubungan.

5. Analisis Kritis Terhadap Literatur

Kajian literatur yang ada menunjukkan bahwa peran guru sebagai mediator telah menjadi fokus penelitian pendidikan, tetapi sebagian besar menggunakan pendekatan deskriptif. Banyak penelitian menjelaskan fungsi guru secara normatif,³⁷ namun sedikit yang meneliti dinamika konflik, hambatan, atau tantangan mediasi sosial di lingkungan pedesaan. Kajian Barat seperti Epstein dan Kotler memberikan kerangka teoretis yang kuat, tetapi perlu diadaptasi ke konteks budaya Indonesia.³⁸

Penelitian lokal memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika sosial masyarakat pedesaan: hubungan antarwarga yang kuat, pengaruh tokoh agama, dan nilai-nilai budaya lokal. Konteks ini menjadikan peran guru lebih kompleks karena ia berfungsi sebagai pendidik, komunikator sosial, mediator, sekaligus representasi moral lembaga.

Kajian ini memperlihatkan bahwa penelitian tentang peran guru sebagai mediator membutuhkan pendekatan multidimensi: pedagogis, sosial, kultural, dan spiritual. Peran guru bukan hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi

³⁶ Tri Wulandari dan Dedi Kurniawan, "Partisipasi Masyarakat dalam PAUD," *Jurnal Sosial Humaniora* 12, no. 2 (2022): 77.

³⁷ Rahayu dan Marzuki, "Kompetensi Sosial Guru PAUD," 48.

³⁸ Epstein, *School, Family, and Community Partnerships*, 140

juga sebagai penghubung yang menjembatani kebutuhan masyarakat dan tujuan pendidikan anak usia dini.

D. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif deskriptif**, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial mengenai peran guru sebagai mediator dalam meningkatkan citra dan keterlibatan warga terhadap **TK Dharma Wanita Batangsaren II**, yang berlokasi di Desa Patik Batangsaren, Kecamatan Kauman, Kabupaten Tulungagung. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelaah konteks sosial secara alami, dengan menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan interpretasi data.

Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik, dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada konteks alamiah yang khusus dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.³⁹ Pendekatan ini relevan dengan tujuan penelitian karena berfokus pada makna dan proses sosial yang muncul dari interaksi antara guru dan masyarakat, bukan sekadar pada hasil yang terukur secara statistik.

³⁹ Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Dari sisi ontologi, penelitian ini berangkat dari paradigma konstruktivisme sosial, yaitu pandangan bahwa realitas sosial dibentuk melalui interaksi antarindividu dan dipengaruhi oleh nilai, budaya, serta pengalaman.⁴⁰

Guru dan masyarakat dipandang bukan sekadar objek yang diamati, melainkan subjek aktif yang bersama-sama membangun citra lembaga melalui komunikasi, partisipasi, dan kerja sama sosial.

Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta yang ditemukan di lapangan tanpa manipulasi data. Penelitian ini berupaya menafsirkan makna dari setiap tindakan guru dan warga sekolah sebagai bagian dari konstruksi sosial yang membentuk persepsi publik terhadap lembaga pendidikan.

2. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di **TK Dharma Wanita Batangsaren II**, sebuah lembaga pendidikan anak usia dini yang berdiri sejak tahun 2006 dan terletak di **Desa Patik Batangsaren, Kecamatan Kauman, Kabupaten Tulungagung**. Lembaga ini dipilih secara purposif karena memiliki peran sosial yang kuat di tengah masyarakat pedesaan, serta dikenal aktif melibatkan warga dalam kegiatan sekolah seperti pengajian, peringatan hari besar, dan kegiatan lingkungan.

Teknik penentuan subjek penelitian menggunakan purposive sampling, yakni pemilihan informan yang

⁴⁰ Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Los Angeles: SAGE Publications.

dianggap paling memahami dan relevan dengan fokus penelitian.⁴¹

Subjek penelitian meliputi 1 orang kepala sekolah, 4 orang guru, 5 orang tua siswa, dan, 3 orang tokoh masyarakat. Kriteria pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan mereka dalam kegiatan sosial sekolah dan kapasitas mereka dalam memberikan informasi reflektif mengenai peran guru di masyarakat.

Salah satu tokoh masyarakat, Bapak Hasan, menuturkan:

"Guru di TK Dharma Wanita ini bukan cuma ngajar anak-anak, tapi juga sering bantu kegiatan kampung. Jadi warga merasa dekat sama sekolah, bukan cuma sebagai tempat belajar, tapi juga bagian dari masyarakat."

Pernyataan ini memperkuat pemahaman bahwa keberhasilan guru sebagai mediator tidak hanya ditentukan oleh kemampuan pedagogik, tetapi juga kemampuan sosial dalam membangun kepercayaan publik terhadap lembaga pendidikan.

3. Jenis dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis utama, yaitu **data primer** dan **data sekunder**.

- a) **Data primer** diperoleh langsung dari hasil wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi kegiatan di TK Dharma Wanita Batangsaren II.

⁴¹ Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Data ini mencerminkan pengalaman nyata para guru dan warga yang terlibat dalam kegiatan sekolah.

- b) **Data sekunder** diperoleh dari literatur ilmiah seperti buku, jurnal penelitian, laporan lembaga, arsip sekolah, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan dengan konteks penelitian.

Menurut **Lexy J. Moleong (2017)**, penggunaan berbagai sumber data membantu peneliti memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan kontekstual terhadap fenomena sosial yang diteliti.⁴²

Sumber data sekunder seperti laporan kegiatan sekolah, notulen rapat wali murid, dan dokumentasi kegiatan sosial digunakan sebagai data pendukung yang memperkuat validitas hasil wawancara dan observasi.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik utama sebagaimana dijelaskan oleh **Miles, Huberman, dan Saldaña (2014)**, yaitu **wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi**.⁴³

- a) Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memungkinkan fleksibilitas dalam menggali makna dari pengalaman informan. Pertanyaan berfokus pada bagaimana guru membangun komunikasi dan hubungan sosial dengan masyarakat dalam konteks peran sebagai mediator pendidikan.

⁴² Ibid.

⁴³ Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Los Angeles: SAGE Publications.

b) Observasi Partisipatif

Peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sekolah seperti *Parent's Day*, *Gotong Royong*, dan *Gebyar PAUD*. Observasi dilakukan dengan mencatat pola interaksi guru-warga, bentuk partisipasi masyarakat, serta situasi sosial yang mencerminkan hubungan kolaboratif antara sekolah dan masyarakat.

c) Studi Dokumentasi

Peneliti mengumpulkan dokumen seperti foto kegiatan sosial, notulen rapat, laporan kerja tahunan, serta arsip komunikasi antara sekolah dan masyarakat.

Dokumentasi ini menjadi bukti empiris yang memperkuat hasil observasi dan wawancara. Untuk meningkatkan keabsahan, data yang diperoleh dari ketiga metode tersebut diuji melalui **triangulasi metode dan sumber** sebagaimana disarankan oleh **Denzin (2012)**.⁴⁴ Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan data dari berbagai sumber untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara **interaktif dan simultan**, dimulai sejak tahap pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Model analisis yang digunakan mengacu pada **Miles dan Huberman (1994)** yang meliputi tiga langkah utama, yaitu:

⁴⁴ Denzin, N. K. (2012). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. New York: Routledge

- a) **Reduksi Data** – proses menyeleksi, menyederhanakan, dan mengabstraksi data mentah menjadi informasi yang bermakna.
- b) **Penyajian Data** – menyusun hasil reduksi dalam bentuk narasi tematik yang memudahkan peneliti mengidentifikasi hubungan antar konsep.
- c) **Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi** – mencari pola dan makna data yang konsisten dengan teori yang digunakan.⁴⁵

Menurut **Creswell dan Poth (2018)**, analisis data kualitatif bersifat reflektif dan interpretatif, di mana peneliti harus menafsirkan makna data berdasarkan konteks sosial yang muncul selama penelitian.⁴⁶ Proses analisis ini dilakukan secara induktif, dengan menelusuri hubungan antara fenomena sosial, interaksi guru-masyarakat, serta dampaknya terhadap citra lembaga pendidikan.

6. Keabsahan Data

Validitas hasil penelitian dijaga melalui penerapan empat kriteria keabsahan data yang dikemukakan oleh **Lincoln dan Guba (1985)**, yaitu **credibility, transferability, dependability, dan confirmability**.⁴⁷

- a) **Credibility (kredibilitas)** dicapai dengan melakukan triangulasi sumber dan metode, serta *member check* kepada informan.

⁴⁵ Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks: SAGE.

⁴⁶ Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design*. Los Angeles: SAG.

⁴⁷ Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage Publications.

- b) **Transferability (keteralihan)** dicapai dengan memberikan deskripsi kontekstual yang rinci agar penelitian dapat diterapkan pada konteks serupa.
- c) **Dependability (kebergantungan)** dijaga melalui audit trail terhadap proses pengumpulan data.
- d) **Confirmability (konfirmasiabilitas)** diperoleh dengan menjaga objektivitas peneliti dan mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara sistematis.

Proses *member check* dilakukan dengan mengonfirmasi hasil interpretasi data kepada informan untuk memastikan bahwa makna yang ditafsirkan sesuai dengan realitas sosial mereka. Konsistensi hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa guru memiliki peran signifikan dalam memperkuat hubungan sosial dan meningkatkan citra lembaga di mata masyarakat.

7. Etika Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian kualitatif, meliputi:

- a) Persetujuan informan (*informed consent*), semua partisipan diberi informasi tentang tujuan, manfaat dan kerahasiaan penelitian.
- b) **Kerahasiaan Data (confidentiality)**, identitas informan disamarkan untuk menjaga privasi.
- c) **Keadilan dan Kebebasan (justice and autonomy)**, partisipan diberi kebebasan untuk menolak atau mengoreksi hasil wawancara.

Sebagaimana dikemukakan oleh **Miles dan Huberman (1994)** serta **Creswell (2018)**, etika penelitian

merupakan elemen integral dalam menjaga integritas ilmiah dan menghormati martabat manusia.⁴⁸

Peneliti juga memperoleh izin resmi dari pihak sekolah dan komite pendidikan sebelum pelaksanaan penelitian, serta menyertakan dokumentasi izin penelitian sebagai lampiran administratif.

E. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Guru sebagai Mediator Sosial di TK Dharma Wanita Batangsaren II

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di TK **Dharma Wanita Batangsaren II**, ditemukan bahwa guru berperan aktif sebagai mediator antara sekolah dan masyarakat sekitar. Guru tidak hanya menjalankan fungsi mengajar di kelas, tetapi juga menjadi penghubung dalam berbagai kegiatan sosial seperti *gotong royong*, pengajian bersama, dan peringatan hari besar nasional.

Salah satu guru, **Ibu Sulistiwati**, menyampaikan bahwa hubungan sosial yang kuat dengan masyarakat menjadi kunci terbentuknya citra positif lembaga:

"Kalau kita sering ikut kegiatan warga, mereka juga lebih percaya sama sekolah. Jadi waktu kita undang untuk rapat atau kegiatan anak-anak, mereka datang dengan senang hati."

Temuan ini menunjukkan bahwa guru memiliki **peran sosial strategis** dalam memperkuat hubungan sekolah dengan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat **Mulyasa (2018)** yang menegaskan bahwa guru berfungsi sebagai *mediator sosial* yang menjembatani

⁴⁸ Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994); Creswell, J. W. (2018).

komunikasi antara lembaga pendidikan dan masyarakat.⁴⁹

Peran mediasi ini tidak hanya berorientasi pada kegiatan pendidikan, tetapi juga nilai sosial dan keagamaan yang dijalankan di lingkungan masyarakat Patik Batangsaren. Dalam konteks ini, guru menjadi figur penggerak sosial yang menumbuhkan solidaritas komunitas melalui interaksi sehari-hari.

2. Peningkatan Citra Lembaga melalui Interaksi Guru dan Masyarakat

Citra positif TK Dharma Wanita Batangsaren II terbentuk dari **hubungan interpersonal yang hangat antara guru dan warga**. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat setempat, **Ibu Liya**, masyarakat menganggap sekolah tersebut sebagai lembaga yang “dekat dengan warga” dan “bermanfaat bagi lingkungan.”

“Guru di TK ini bukan cuma ngajar anak-anak, tapi juga aktif di kegiatan desa. Itu yang bikin warga percaya sama sekolahnya.”

Temuan ini menguatkan teori Kotler dan Fox (1995) bahwa citra lembaga pendidikan dibangun melalui kualitas layanan, sikap profesional guru, dan interaksi sosial yang positif.⁵⁰

Selain itu, penelitian Nuraeni dan Rahmawati (2020) juga menunjukkan bahwa perilaku guru

⁴⁹ Mulyasa, E. (2018). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

⁵⁰ Kotler, P., & Fox, K. F. A. (1995). *Strategic Marketing for Educational Institutions*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.

berpengaruh signifikan terhadap citra sekolah dan kepercayaan masyarakat.⁵¹ Guru yang memiliki integritas, keramahan, dan komunikasi efektif menciptakan persepsi positif terhadap lembaga.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru di TK Dharma Wanita Batangsaren II secara rutin melakukan pendekatan personal kepada orang tua dan warga, seperti kunjungan rumah (*home visit*), kegiatan doa bersama, dan program *Parent's Day*. Program ini memperkuat keterikatan emosional antara keluarga dan lembaga pendidikan.

3. Keterlibatan Masyarakat dalam Kegiatan Sekolah

Partisipasi masyarakat di TK Dharma Wanita Batangsaren II tampak dalam berbagai bentuk: bantuan tenaga dalam kegiatan sekolah, dukungan moral untuk acara keagamaan, hingga partisipasi dalam pengambilan keputusan terkait program anak.

Data observasi menunjukkan bahwa rata-rata 70% warga sekitar turut serta dalam kegiatan besar sekolah seperti Gebyar PAUD, peringatan Maulid Nabi, dan lomba Agustusan. Fenomena ini memperkuat model keterlibatan masyarakat yang dikemukakan oleh Epstein (2018), yang meliputi enam aspek utama: parenting, communicating, volunteering, learning at home, decision making, dan collaborating with the community.⁵²

⁵¹ Nuraeni, L., & Rahmawati, D. (2020). Pengaruh kinerja guru terhadap citra sekolah dan kepercayaan masyarakat. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 27(2), 119–132.

⁵² Epstein, J. L. (2018). *School, Family, and Community Partnerships*. New York: Routledge.

Dalam konteks lokal, keterlibatan masyarakat ini tidak hanya berbasis kolaborasi administratif, tetapi juga berlandaskan nilai kekeluargaan dan religiusitas, sebagaimana dijelaskan oleh Mulyasa (2013) bahwa pendidikan anak usia dini di Indonesia membutuhkan dukungan sosial yang mengakar pada nilai budaya dan spiritual masyarakat.⁵³

Guru bertindak sebagai fasilitator yang mengarahkan kolaborasi tersebut agar berjalan seimbang antara kepentingan lembaga dan kepentingan warga. Hal ini menjadikan guru sebagai aktor sosial yang berperan ganda pendidik sekaligus penjaga harmoni sosial.

4. Dinamika Mediasi Guru dalam Konteks Sosial dan Religius

Hasil wawancara juga mengungkapkan adanya **tantangan mediasi sosial**, seperti perbedaan pandangan antara orang tua dan pihak sekolah terkait pola asuh anak atau partisipasi dalam kegiatan tertentu. Dalam situasi seperti ini, guru berperan sebagai mediator yang mengedepankan pendekatan komunikasi persuasif dan religius.

Sebagaimana dijelaskan oleh DeVito (2015), komunikasi interpersonal efektif ditandai dengan empati, keterbukaan, dan rasa hormat antar pihak.
⁵⁴Guru-guru di TK Dharma Wanita Batangsaren II

⁵³ Mulyasa, E. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

⁵⁴ DeVito, J. A. (2015). *The Interpersonal Communication Book*. Boston: Pearson Education.

sering menggunakan pendekatan musyawarah untuk menyelesaikan masalah dengan warga, sehingga tidak ada konflik yang berlarut.

Dalam perspektif Islam, pendekatan ini sejalan dengan nilai ukhuwah (persaudaraan) dan islah (perdamaian). Guru sebagai mediator sosial diharapkan mampu menegakkan harmoni dan menyebarkan nilai kebaikan.

Temuan penelitian ini juga diperkuat oleh studi Wahyuni dan Hidayat (2021) yang menjelaskan bahwa guru berperan sebagai agen perdamaian dalam menghubungkan lembaga dengan masyarakat melalui aktivitas sosial keagamaan.⁵⁵

5. Interpretasi Teoretis dan Relevansi Empiris

Secara konseptual, hasil penelitian ini mendukung teori **konstruktivisme sosial** bahwa realitas sosial terbentuk melalui interaksi antara individu dan lingkungannya. Guru dan masyarakat berperan aktif dalam membangun citra lembaga melalui komunikasi dan partisipasi kolektif.

Temuan empiris ini juga relevan dengan teori **social mediation** dari **Vygotsky (1978)** yang menekankan pentingnya peran interaksi sosial dalam perkembangan kognitif dan sosial.⁵⁶ Guru dalam konteks ini berfungsi sebagai *mediational agent* yang menghubungkan lembaga pendidikan dengan lingkungan sosialnya.

⁵⁵ Wahyuni, E., & Hidayat, A. (2021). Mediasi sosial guru dalam penguatan nilai karakter di lembaga PAUD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 9(3), 199–210.

⁵⁶ Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Dengan demikian, **peran guru sebagai mediator di TK Dharma Wanita Batangsaren II** dapat disimpulkan sebagai proses dua arah:

- a) Pertama, guru mentransfer nilai-nilai pendidikan ke masyarakat.
- b) Kedua, guru menyerap aspirasi masyarakat untuk menyesuaikan strategi lembaga agar lebih relevan dengan kebutuhan lokal.

Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan lembaga PAUD tidak hanya ditentukan oleh kurikulum, tetapi juga oleh **relasi sosial dan citra lembaga di mata masyarakat**.



F. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai peran guru sebagai mediator dalam peningkatan citra dan keterlibatan warga terhadap TK Dharma Wanita Batangsaren II, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam memperkuat reputasi sekolah serta meningkatkan partisipasi masyarakat.

Pertama, guru berperan sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antara sekolah dan masyarakat melalui interaksi interpersonal yang konsisten, terbuka, dan partisipatif. Efektivitas komunikasi guru ini sesuai dengan temuan penelitian Nasution & Rasyid (2021) yang menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal guru berpengaruh langsung terhadap kepercayaan masyarakat terhadap lembaga PAUD.⁵⁷

Kedua, guru bertindak sebagai penggerak kolaborasi sosial antara lembaga dan warga, baik melalui kegiatan keagamaan, kemasyarakatan, maupun kegiatan sekolah yang melibatkan orang tua. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Rahayu & Marzuki (2022) yang menegaskan bahwa kemampuan sosial guru memperkuat hubungan kemitraan antara sekolah dan masyarakat.⁵⁸

Ketiga, citra lembaga pendidikan meningkat ketika guru mampu menunjukkan profesionalisme, kedisiplinan, dan keteladanan dalam interaksi sehari-hari.

⁵⁷ Nasution, R., & Rasyid, A. (2021). "Komunikasi Interpersonal Guru dalam Membangun Kepercayaan Masyarakat pada Lembaga PAUD." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 115–128.

⁵⁸ Rahayu, N., & Marzuki. (2022). "Kemampuan Sosial Guru PAUD dalam Membangun Kemitraan dengan Masyarakat." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3012–3025.

Penelitian Nuraeni & Rahmawati (2020) menyatakan bahwa perilaku guru menjadi faktor paling dominan dalam pembentukan citra lembaga PAUD di mata masyarakat.⁵⁹

Keempat, keterlibatan masyarakat dalam kegiatan sekolah menjadi lebih tinggi ketika guru aktif memfasilitasi partisipasi warga dan menyediakan ruang dialog antara sekolah dan orang tua. Hal ini relevan dengan penelitian Wulandari & Kurniawan (2022) yang menemukan bahwa keterlibatan masyarakat dalam PAUD meningkat melalui kegiatan kolaboratif yang dipimpin oleh guru.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai mediator bukan hanya memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran, tetapi juga menentukan kualitas hubungan sosial antara sekolah dan masyarakat. Guru menjadi aktor utama dalam membangun citra lembaga dan menumbuhkan rasa memiliki warga terhadap TK Dharma Wanita Batangsaren II. Peran ini menjadi dasar penting bagi keberlanjutan pengembangan pendidikan anak usia dini berbasis masyarakat.⁶⁰

⁵⁹ Nuraeni, L., & Rahmawati, D. (2020). "Peran Guru dalam Pembentukan Citra Sekolah pada Lembaga PAUD." *Jurnal Golden Age*, 4(1), 45–56.

⁶⁰ Wulandari, H., & Kurniawan, R. (2022). "Keterlibatan Masyarakat dalam Pendidikan Anak Usia Dini melalui Program Kemitraan Sekolah." *Jurnal Early Childhood Education*, 10(3), 188–199.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Adriyani, N., & Kurniawati, L. (2020). Komunikasi interpersonal guru dalam membangun citra sekolah PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 112-123.
<https://doi.org/10.21009/jpaud.072.05>
- Anshori, M. (2021). Konstruktivisme sosial dalam praktik pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 11(1), 45-56.
<https://doi.org/10.23887/jpk.v11i1.32784>
- Astuti, W., & Rohman, A. (2019). Peran guru sebagai mediator dalam pendidikan berbasis masyarakat. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 14(3), 201-210.
<https://doi.org/10.21831/jip.v14i3.28419>
- Bandura, A. (1986). Social foundations of thought and action: A social cognitive theory. Prentice-Hall.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.). SAGE Publications.
- DeVito, J. A. (2015). The interpersonal communication book (14th ed.). Pearson.
- Denzin, N. K. (2012). Triangulation 2.0. *Journal of Mixed Methods Research*, 6(2), 80-88.
- Djamarah, S. B. (2011). Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif. Rineka Cipta.
- Epstein, J. L. (2018). School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools (2nd ed.). Westview Press.
- Fadilah, N. (2022). Kemitraan sekolah dan masyarakat dalam penguatan citra PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal*

- Pendidikan Anak Usia Dini, 6(4), 2980-2992
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1941>
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Hidayati, R. (2021). Model kolaborasi PAUD dan masyarakat dalam pendidikan karakter. *Jurnal Golden Age*, 5(1), 33-45.
<https://doi.org/10.14421/jga.2021.51-04>
- Kurniawan, H., & Wulandari, S. (2022). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan PAUD di pedesaan. *Jurnal Abdimas Nusantara*, 3(2), 101-113.
<https://doi.org/10.29303/jan.v3i2.299>
- Kotler, P., & Fox, K. F. (1995). *Strategic marketing for educational institutions*. Prentice-Hall.
- Lestari, D. (2020). Hubungan komunikasi guru dan masyarakat terhadap citra sekolah. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 4(1), 55-66.
<https://doi.org/10.32585/jkp.v4i1.626>
- Marzuki, A., & Rahayu, T. (2022). Kompetensi sosial guru PAUD dalam membangun kemitraan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 2(3), 212-223. <https://doi.org/10.23887/jpauli.v2i3.21309>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen berbasis sekolah*. PT Remaja Rosdakarya.

- Mulyasa, E. (2018). *Menjadi guru profesional*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mustofa, A. (2019). *Etika pendidikan Islam dalam perspektif Al-Ghazali*. UIN Press.
- Nasution, S., & Rasyid, F. (2021). Komunikasi interpersonal guru dan pengaruhnya terhadap kepercayaan masyarakat pada lembaga PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 112-124.
- Nuraeni, N., & Rahmawati, R. (2020). Peran guru dalam membangun citra sekolah pada lembaga PAUD. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 27(1), 55-67.
- Nasution, F., & Rasyid, M. (2021). Komunikasi interpersonal guru dengan orang tua di PAUD. *Jurnal Riset Komunikasi*, 4(1), 89-101.
<https://doi.org/10.24329/jurkom.v4i1.2121>
- Nuraeni, A., & Rahmawati, S. (2020). Pengaruh perilaku guru terhadap citra lembaga PAUD. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(2), 71-82.
<https://doi.org/10.26811/pe.v8i2.1679>
- Oktaviani, R. (2021). Peran guru sebagai mediator sosial dalam pendidikan karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 134-145.
<https://doi.org/10.32505/jpiaud.v2i2.2418>
- Prasetyo, S. (2020). Keterlibatan orang tua dan kepercayaan terhadap lembaga PAUD. *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 7(2), 150-165.
<https://doi.org/10.38073/jpsi.v7i2.1792>
- Putri, R. E., & Sarman, A. (2022). Penguatan citra sekolah melalui kemitraan guru dan masyarakat. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 46-59.
<https://doi.org/10.31004/jip.v4i4.4008>

- Syamsuddin, A. (2019). Peran guru sebagai model perilaku sosial anak usia dini. *Jurnal Studi Sosial*, 3(1), 21–31. <https://doi.org/10.31219/osf.io/8t3kw>
- Rahayu, W., & Marzuki, A. (2022). Kemampuan sosial guru PAUD dan hubungannya dengan dukungan masyarakat pendidikan desa. *Jurnal Pendidikan Komunitas*, 4(1), 33–45.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wibowo, T., & Anjani, S. (2021). Mediasi sosial dalam pendidikan anak usia dini: Analisis fenomenologi. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(2), 87–100. <https://doi.org/10.23887/jpdi.v6i2.36671>
- Wulandari, S., & Kurniawan, R. (2022). Keterlibatan masyarakat dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(1), 45–57.